SCHOOL EDUCATION JOURNAL
PGSD FIP UNIMED

Volume 14 No. 3 September 2024

The journal countains the result of education research, learning research, and service of the public at primary school, elementary school, senior high school and the university
https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/school



EFEKTIVITAS METODE *SHOW AND TELL* TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA SERTA SOSIAL EMOSIONALSISWA KELAS IV

Isnaeni Musarofah[1], Prana Dwija Iswara[2], Dadan Djuanda[3]
Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia[1,2,3]
Surel: *isnaenim8@upi.edu*

ABSTRACT

Speaking skills are an essential component of school learning that needs to be learned. In the same way, to support learning activities, students need to develop their social emotional skills. But in reality, some students still have a tough time in speaking also not able to manage their social emotional skills. This study aims to see the effectiveness of show and tell method in speaking also social emotiona skillsl. The method used was experiments with a pre-experimental research design, also used one-shot case study, one sample t-test to test the achievability of learning with minimum completion criteria and independent sample t-test to evaluate a different in speaking skills of male and female students. Fourth grade students in Bandung Regency were the subjects of this study. Based on the results of the study, the average score of students' practical speaking skills was 84.1 seen from the assessment indicators. Show and tell method was effectively used with variations in students' performance.

Keywords: *Show And Tell Method, Speaking Skills, Social Emotional.*

ABSTRAK

Kemampuan berbicara yaitu termasuk komponen penting saat pembelajaran di sekolah yang perlu dikuasai. Selain itu, untuk menunjang kegiatan belajar, peserta didik perlu mengembangkan kemampuan sosial emosionalnya. Namun, dalam kenyataannya kebanyakan peserta didik masih memiliki kesukaran dalam berbicara juga belum mampu mengembangkan sosial emosional dalam dirinya. Metode *show and tell* digunakan agar peneliti mampu melatih kemampuan berbicara serta sosial emosional peserta didik. Dilaksanakannya penelitian ini bertujuan untuk melihat efektivitas metode *show and tell* dalam praktik berbicara di sekolah dasar. Metode yang digunakan yaitu eksperimen dengan desain penelitian *pre-experimental design*, serta menggunakan rancangan eksperimen *one-shot case study berupa one sample t-test* untuk menguji ketercapaian pembelajaran dengan KKM serta *independent sample t-test* untuk menguji perbedaan kemampuan berbicara peserta didik laki-laki dengan peserta didik perempuan. Peserta didik kelas IV di Kabupaten Bandung merupakan subyek di penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata nilai keterampilan praktik berbicara peserta didik sebesar 84,1 dilihat dari indikator penilaian untuk menilai kemampuan berbicara serta sosial emosional. Metode *show and tell* efektif digunakan dengan variasi kinerja.

Kata Kunci: Metode *Show And Tell*, Kemampuan berbicara, Sosial emosional.

Copyright (c) 2024 Isnaeni Musarofah[1], Prana Dwija Iswara[2], Dadan Djuanda[3]

✉ Corresponding author :
Email : *isnaenim8@upi.edu*
HP : +6289657326350

ISSN 2355-1720 (Media Cetak)
ISSN 2407-4926 (Media Online)

Received 29 June 2024, Accepted 25 September 2024, Published 27 September 2024

DOI: https://doi.org/10.24114/sejpgsd.v14i3%20SEP.60656

PENDAHULUAN

Sebagian peserta didik kelas rendah dan kelas tinggi masih memiliki kesulitan dalam mengungkapkan pikiran atau perasaan saat berbicara di depan umum (Azhary et al., 2023). Berbicara lebih sering digunakan dalam berkomunikasi antara guru dengan peserta didik dibanding dengan berkomunikasi dengan menulis. dalam dunia pendidikan, Pardede et al. (2022) juga menjelaskan bahwa komunikasi itu sangat dibutuhkan dalam penyampaian antara komunikator (guru) dan komunikan (peserta didik). Di dalam pemikirannya, Tompkins & Hosskisson menjelaskan arti berbicara sebagai model ekspresi bahasa yang utama (Oktaviana, 2023). Saat observasi awal, peneliti mengamati peserta didik saat melaksanakan praktik berbicara di depan kelas. Peneliti mendapatkan bahwa kemampuan berbicara peserta didik kelas IV-A di Kabupaten Bandung masih kurang. Indikator kesalahan pada saat berbicara di antaranya ketika di depan kelas peserta didik diminta untuk berbicara, kebanyakan kesulitan dalam mengungkapkan isi pikiran atau perasaan mereka di depan kelas, mereka kebingungan untuk berbicara, tidak percaya diri, intonasinya tidak cukup menarik bagi teman sekelasnya untuk menyimak pembicaraan mereka, mereka kesulitan mengatur intonasi, kesulitan pemilihan kata, gugup, bahkan diam. Fakta ini menunjukkan bahwa kemampuan berbicara peserta didik perlu ditingkatkan. Kemampuan sosial emosional peserta didik di antaranya rasa percaya diri dan tanggung jawab merupakan kemampuan yang mendukung kemampuan berbicara peserta didik. Kemampuan sosial emosional perlu ditanamkan sedari dini. Teori Psikososial yang dikembangkan Erikson, dijelaskan tingkatan kehidupan dalam setiap individu pasti dilakukan pencarian inti diri (Rahmini, 2021). Sosial emosional merupakan perilaku yang berkembang selaras dengan ketetapan sosial, proses anak membentuk rangsangan sosial yang diperoleh saat belajar, bertingkah laku, juga bergaul. Kemampuan yang diutamakan dalam penelitian ini adalah kemampuan percaya diri dan sikap bertanggung jawab pada peserta didik. Dari observasi secara langsung, peserta didik memiliki kepercayaan dirinya yang kurang. Terlihat saat peserta didik sulit untuk maju ke depan kelas dan kesulitan dalam berbicara karena malu.

Pendidik perlu memberi kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan bicara serta sosial emosional mereka. Terlebih adanya capaian pembelajaran (CP) praktik bercerita dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, yang memerlukan kemampuan berbicara dan sosial emosional tersebut. Guru harus sering melakukan pembiasaan terhadap peserta didik untuk melatih kemampuan berbahasa. Pembelajaran yang kreatif akan membantu dalam peningkatan mutu pembelajaran.

Peningkatan mutu pembelajaran sangat bergantung pada pembelajaran yang kreatif (Prilliani & Ginting, 2023). Kegiatan belajar mengajar yang terkadang monoton, memerlukan kemampuan guru yang kreatif. Metode yang digunakan musti menarik agar peserta didik berpartisipasi aktif saat pembelajaran. Metode *show and tell* diyakini mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berbicara. Sesuai dengan definisi yang dijelaskan (Atmasari et al., 2021) yaitu *show and tell* merupakan aktivitas memperlihatkan (*show*) sebuah barang kepada audiens sembari menerangkan (*tell*). Metode *show and tell* cocok untuk peserta didik dalam menunjukkan kemampuan, mengutarakan cerita, dan mengungkapkan perasaan.

Penelitian sebelumnya (Oktiadita, 2022) menyatakan bahwa penerapan metode *show and tell* meningkatkan kemampuan berbicara pada peserta didik. Lalu penelitian lain menunjukkan bahwa metode *show and tell* berpengaruh dalam pembelajaran berbicara (Parlina & Yanti, 2017). Penelitian-penelitian itu menunjukkan urgensi penelitian kemampuan berbicara dengan implementasi metode *show and tell*. Penelitian ini bertujuan supaya diketahuinya efektivitas metode *show and tell* terhadap kemampuan berbicara serta sosial emosional peserta didik kelas IV-A berlokasi di Kabupaten Bandung. Dari penelitian ini, guru serta pihak sekolah bisa mengembangkan sarana dalam menciptakan pembelajaran berpusat pada peserta didik, juga mengembangkan metode pembelajaran yang efektif, aktif, juga menyenangkan.

METODE PENELITIAN

Peneliti dalam penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. *Pre-experimental design* sebagai desain penelitiannya dengan rancangan *one-shot case study* yang hanya melakukan tes akhir setelah diberikannya perlakuan (Sugiyono, 2015, hlm.74). Peserta didik yang bersekolah di sebuah sekolah dasar di Kabupaten Bandung merupakan populasi yang terlibat. Sampel yang digunakan yaitu sebanyak 30 peserta didik kelas IV-A dengan masing-masing peserta didik perempuan dan laki-lakinya berjumlah 15 orang. Menggunakan instrumen berupa lembar instrumen tes berbicara, observasi kepada guru serta peserta didik, dan kuesioner terkait dengan kesenangan mereka dalam pembelajaran berbicara dengan metode *show and tell*.

Tes berbicara dinilai dari kemampuan berbicara dan sosial emosionalnya. Kemampuan sosial emosional dengan indikator rasa percaya diri dan tanggung jawab yang dinilai berdasarkan observasi ketika performansi berbicara (kinerja) dilakukan. Kemampuan berbicara dengan indikator penilaian (1) ketepatan pilihan kata. Penilaian (2) kelancaran bercerita. Penilaian (3) isi/topik pembicaraan. Penilaian (4) ketepatan pengucapan dengan gambar. Penilaian (5) keruntutan alur bercerita. Penilaian (6) tekanan nada. Kemampuan sosial emosional yang akan dinilai yaitu penilaian (1) percaya diri mencakup berani berbicara tanpa bergumam (bunyi penjeda) dan berinteraksi dengan audiens. Dan penilaian (2) tanggung jawab mencakup mampu menyelesaikan karya (gambar yang ditunjukkan, show) dengan benar, nilai estetika, serta ketepatan waktu pengumpulan karya gambar. Tes berbicara dan sosial emosional dinilai dengan skor maksimal 100. Untuk menilai ketertarikan peserta didik terhadap pembelajaran setelah diimplementasikannya metode *show and tell* dengan menggunakan lembar kuesioner yang diisi oleh peserta didik. Untuk menyimpulkan hasil pada penelitian ini, Teknik analisis data yang dipakai berupa uji t sampel independen (*independent sample t-test*) juga uji satu sampel (*one sample t-test*), dengan uji pra-syaratnya berupa menguji normalitas, homogenitas, kemudian dilakukanlah uji hipotesis (uji t). Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi rencana penelitian, pemberian perlakuan berupa metode *show and tell*, penilaian kemampuan berbicara serta sosial emosional pada peserta didik, dan evaluasi hasil akhir untuk mengetahui efektivitas pengimplementasian metode *show and tell*.

p-ISSN : 2355-1720
e-ISSN`: 2407-4926

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

(1) Efektivitas Metode *Show and Tell*

Dari observasi awal diketahui bahwa kemampuan berbicara saat pembelajaran berlangsung pada peserta didik di kelas IV-A kurang baik. Peserta didik terbiasa belajar berbicara di depan kelas dengan berbantuan teks pada buku tulisnya. Peserta didik bukannya dilatih untuk berbicara melainkan hanya tes membaca saja. Maka dari itu, untuk meningkatkan kemampuan berbicara serta melatih kemampuan sosial emosionalnya berupa kepercayaan diri dan sikap tanggung jawabnya maka diterapkannya metode *show and tell* pada kegiatan pembelajaran. Pengimplementasian metode *show and tell* mendorong peserta didik terobservasi (terlihat) lebih antusias dalam melaksanakan pembelajaran di kelas karena terdapat proses pembuatan karya (gambar, gunting, tempel) untuk dipresentasikan (show) saat tes berbicara (tell). Mereka juga bisa berbicara dengan lancar tanpa melihat buku tulis, karena metode *show and tell* ini menekankan prinsip memperlihatkan karya yang telah dibuat lalu menceritakannya di depan kelas dengan lantang dan percaya diri. Menurut Ristya dalam (Arum, 2019) tahapan penerapan metode *show and tell* ada tahap yang harus dilakukan dalam melakukan metode *show and tell*. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan memakai metode *show and tell* merupakan sebuah kebaruan dari yang biasa dilakukan oleh guru di kelas tersebut. Pengimplementasian metode *show and tell* menjadikan peserta didik lebih aktif juga antusias dalam menjalani pembelajaran di kelas. Pembelajaran yang efektif yaitu proses pembelajaran yang menyenangkan (Setiawan, 2017). Metode *show and tell* menstimulus kemampuan berbicara dan sosial emosional karena peserta didik belajar dengan menyenangkan dan tidak merasa terbebani.

Pembelajaran dengan metode *show and tell* mendukung keterampilan peserta didik dalam proses kreativitas, kinerja (menempel gambar dan berbicara di depan kelas), bertanggung jawab, dan kemampuan berbicara dengan percaya diri. Kreativitas anak dikembangkan saat membuat karya gambar yang nantinya akan dipergunakan untuk media bercerita saat di depan kelas. Tanggung jawab merupakan kemampuan anak menyelesaikan sampai tuntas dan kemampuan berbicara di depan kelas dengan percaya diri.



Gambar 1. Pengenalan metode *show and tell*



Gambar 2. Pengerjaan karya untuk praktik berbicara

Ketika peserta didik bercerita di depan kelas, guru melakukan penilaian guna mengukur kemampuan berbicara. Dari data yang telah didapatkan saat peserta didik melakukan tes kemampuan berbicara dengan menggunakan metode *show and tell*, nilai mereka sudah bagus karena mendapatkan nilai rata-rata kelas di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM=70). Namun, untuk mengetahui efektivitas pembelajaran setelah

menggunakan model *show and tell* perlu adanya uji statistika berupa uji t satu kali (*one-shot case study, one sample t-test*). Tes yang umum dipakai untuk mengukur efektivitas suatu pembelajaran atau intervensi dalam peningkatan hasil belajar peserta didik (Sukarelawa et al., 2024). Kriteria pengambilan keputusan klaim hipotesis adalah rata-rata nilai tes kemampuan berbicara kelas IV-A lebih besar dari 70. Dengan H0 yaitu $\mu \neq 70$ dan H1 yaitu $\mu = 70$. H0 diterima dan H1 ditolak jika mendapatkan p-value<.001. Hasil penghitungan dengan *one sample t-test* dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Uji Perlakuan Metode Show and Show

Nilai Kemampuan Berbicara	*One Sample T-Test*
Perempuan dan Laki-Laki	*p-value* = 0,001

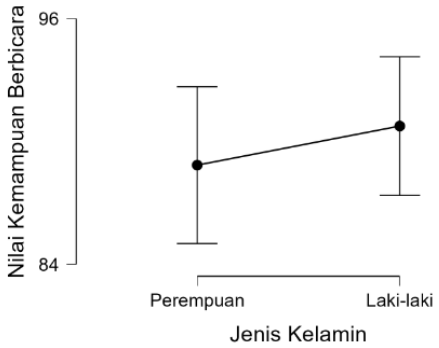
Hasil uji t satu sampel (*one sample t-test*) menunjukkan p-value kemampuan berbicara peserta didik <0,001 yang artinya klaim diterima pada hipotesis H0 bahwa rata-rata nilai tidak sama dengan 70. Dengan perolehan rata-ratanya keseluruhan peserta didik adalah 84,133. Melalui kuesioner diperoleh informasi bahwa peserta didik saat pembelajaran berlangsung menjadi lebih antusias. Sebab terdapat proses pembuatan karya untuk dipresentasikan saat tes berbicara. Mereka juga bisa berbicara dengan lancar tanpa melihat buku tulis, karena metode *show and tell* ini menekankan prinsip memperlihatkan karya yang telah dibuat lalu menceritakannya di depan kelas dengan lantang dan percaya diri. Terbukti didapatkannya nilai rata-rata di atas KKM. Saat uji t sampel independen (*independent sample t-test)* tidak terlihat perbedaan kemampuan berbicara antara peserta didik perempuan juga laki-laki. Meskipun rata-rata kelompoknya berbeda, namun SE menunjukkan bahwa rata-rata nilai kedua kelompok itu bersinggungan. Hal ini juga tergambar pada grafik plot *independent sampe t-test*. Hasil perhitungan uji t sampel independen nilai keterampilan peserta didik kelas IV yaitu pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Perbedaan Kemampuan Berbicara

Nilai Kemampuan Berbicara	*Independent sample t-test*
Perempuan dan Laki-Laki	*p-value* = 0,445

Nilai Kemampuan Berbicara	*Mean-value*
Laki-Laki	90,753
Perempuan	88,847

Hasil tabel menunjukkan mean-value kemampuan berbicara peserta didik laki-laki sebesar 90,753 sedangkan peserta didik perempuan sebesar 88,847 yang artinya peserta didik laki-laki memiliki kemampuan berbicara serta sosial emosional yang lebih tinggi dibandingkan peserta didik perempuan.



Gambar 3. Deskripsi plots kemampuan berbicara

Grafik plots menunjukkan peserta didik laki-laki memiliki rata-rata lebih tinggi dari peserta didik perempuan. Meskipun demikian, penghitungan uji t sampel independen memperlihatkan tidak adanya perbedaan antara peserta didik perempuan dengan laki-laki. Disajikan pada grafik plot bahwa SE kedua kelompok itu bersinggungan. Dengan perhitungan tersebut, terbukti keefektifan

p-ISSN : 2355-1720
e-ISSN`: 2407-4926

metode *show and tell* baik itu untuk peserta didik perempuan ataupun laki-laki.

(2) Pembahasan

Pengimplementasian metode *show and tell* pada peserta didik memberikan efektivitas terhadap kemampuan bercerita serta sosial emosional. Efektivitas tersebut dibuktikan dari nilai rata-rata kemampuan saat tes berbicara. Diketahui bahwa hasil tes kemampuan berbicara melalui uji t satu sampel (*one sample t-test*), *p-value* kemampuan berbicara peserta didik menunjukkan diterimanya hipotesis H_0 bahwa rata-rata nilai yang didapat melebihi KKM. Dengan perolehan rata-ratanya keseluruhan peserta didik adalah 84,133. Melalui data tersebut terlihat bahwa pengimplementasian metode *show and tell* di pembelajaran menjadi efektif dan mampu melatih kemampuan berbicara serta sosial emosional peserta didik. Slobin dalam Sakinah (2021) mengemukakan bahwa, "...setiap pendekatan modern terhadap pemerolehan bahasa akan menghadapi kenyataan bahwa bahasa dibangun sejak semula oleh anak,". Djuanda (2008, hlm.83) mengungkapkan dengan pengimplementasian metode *show and tell* akan menstimulasi kemampuan berbicara peserta didik karena dibantu dorongan oleh gurunya, "Agar peserta didik mendapat dorongan guru dapat melakukan dua perkara, (1) membantu perencanaan dalam berbicara, (2) stimulus dengan membuat pertanyaan". Sejalan dengan (Simanjuntak & Waruwu, 2024), peserta didik meningkat kreativitasnya melalui pembelajaran yang berfokus pada berpikir kreatif, didukung oleh budaya inovatif sekolah. Dalam hal ini, peserta didik diberi dorongan berupa pembuatan karya agar mereka bisa sambil mengingat tema yang akan diceritakan nantinya. Jadi, Ketika berbicara peserta didik menjadi lebih lancar dibandingkan tidak dibantu oleh karya tersebut.

Metode *show and tell* menstimulasi kemampuan berbicara serta sosial emosional peserta didik dibandingkan dari penggunaan metode konvensional karena pembelajaran berpusat kepada peserta didik. Pembelajaran konvensional cenderung tidak berpusat pada peserta didik yang juga tidak sering diberi kesempatan dalam mengembangkan kemampuan berbahasanya (Arviani & Fajriyah, 2018). Keterampilan berbahasa lainnya ditunjang oleh keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara perlu dilatih dari usia dini sehingga memiliki keahlian dalam suatu bidang yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang disekitarnya (Fauziyah, 2022). Metode *show and tell* memberikan perubahan dalam kemampuan bercerita serta sosial emosional peserta didik. Pilihan kata peserta didik semakin terlatih jika sering dilakukannya praktik berbicara. Arti diksi yaitu pengupayaan dalam memilih kata-kata dengan tujuan dipakai pada alinea, wacana, juga kalimat tertentu (Finoza dalam (Purba, 2019). Ketika sering bercerita atau berdialog dengan orang lain, pilihan kata peserta didik akan mulai tertata. Struktur kalimat peserta didik benar, gagasannya tepat, dan tidak menimbulkan makna ganda atau ambigu ketika sedang berbicara. Sejalan dengan Keraf dalam (Lingga et al., 2019) mengemukakan ketepatan pilihan kata sebagai kemampuan kata agar memunculkan gagasan tepat yang akurat. Syarat ketepatan kata tersebut meliputi mampu membedakan secara tepat denotasi dari konotasi, memperhatikan perubahan definisi yang terjadi pada diksi yang telah dikenal, diksi yang bersinonim, diksi-diksi yang mirip dalam ejaannya dan menghindari diksi ciptaan sendiri. Pembicara tidak akan membuat interpretasi yang berlainan (ambigu)

kepada pendengar ketika pilihan kata yang dipakai itu tepat. Pemilihan kata harus konkret serta sesuai dengan pokok bahasan agar pendengar tidak kebingungan. Kelancaran berbicara akan mempermudah pendengar menangkap keutuhan isi paparan yang disampaikan. Untuk itu perlu menghindari bunyi-bunyi penyela seperti 'em', 'eh', dan kata lainnya. Kelancaran tidak berarti pembicara harus berbicara dengan cepat sehingga membuat pendengar sulit memahami apa yang diuraikannya. Penalaran seorang pembicara dituntut agar mampu menunjukkan penalaran yang baik serta dapat menata gagasannya sehingga pendengar akan mudah memahami dan menyimpulkan apa yang disampaikannya. Karena metode yang digunakan berhubungan dengan memperlihatkan sebuah benda, yang dalam hal ini digunakannya berupa gambar karya yang telah dibuat oleh peserta didik. Dengan hal tersebut, peserta didik sebagai seorang pembicara harus mampu berbicara sesuai dengan gambar yang ditampilkan. Peserta didik sebagai seorang pembicara harus mampu bercerita secara runtut dan tidak mengulang-ulang kalimat. Karena jika peserta didik mengulang-ulang perkataan akan membuang bingung dan sulit dimengerti arah pembicaraannya oleh para pendengar. Dalam suatu perkataan tentunya ada kata-kata yang dianggap penting. Jika dalam penulisan, kata penting diberi tanda tebal atau garis bawah. Maka pada saat berbicara untuk membedakannya, setiap kata penting diberi penekanan. Peserta didik sebagai seorang pembicara harus mampu menggunakan tekanan dalam berbicara sesuai dengan penting tidaknya informasi yang disampaikan.

Sosial emosional meliputi sikap percaya diri dan tanggung jawab. Aspek sosial emosional ada beberapa aspek, di dalamnya terdapat sikap percaya diri juga tanggung jawab (Yamin dan Sanan dalam Hafiyah, 2022). Kepercayaan diri dan sikap tanggung jawab perlu dimiliki oleh peserta didik karena menurut Erik Erikson ada tingkatan perkembangan yang perlu dilewati dalam kehidupan seseorang yang panjang, di antaranya adalah kepercayaan diri dan tanggung jawab. Ketika seorang peserta didik sudah memiliki kepercayaan diri dalam dirinya ia akan mudah dalam bersosialisasi. Kepercayaan diri sebagai sikap positif yang dimiliki individu sehingga memberikan kemampuan dalam diri untuk menerima atau menilai secara positif terhadap dirinya maupun lingkungan atau situasi yang dihadapi. Rasa percaya diri pada anak diibaratkan seperti tongkat ajaib yang mampu memberikan perubahan masa depan anak serta pengaruh pada aspek kehidupan, seperti lingkungan perteman yang dipilih dan prestasi saat dalam hidupnya. Percaya diri memiliki arti rasa yakin yang dipunyai oleh individu untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ada dengan respon (tidak panik) tenang (Rahmini, 2021). Kepercayaan diri akan membantu dalam berbicara di khalayak umum. Dalam melakukan kewajibannya, seseorang harus memiliki sikap tanggung jawab, yaitu sikap menanggung segala risiko dan menyelesaikan sesuatu sampai tuntas. Dengan melatih kombinasi dua hal tersebut, peserta didik akan dengan mudah dalam berinteraksi dengan masyarakat sosial lainnya. Sejalan dengan sebuah uraian yang diterbitkan Universitas Minnesota dalam Libraries Publisher (2016) dengan judul "*Communication in the Real World*" mendefinisikan penyampaian vokal (*vocal delivery*) yang harus diperhatikan yaitu intonasi, volume, dan kecepatan. Yang diperhatikan dari intonasi saat berbicara adalah nada bicara yang dipakai. Dari volume suara,

p-ISSN : 2355-1720
e-ISSN`: 2407-4926

yang harus diperhatikan adalah audiens bisa mendengar suara dengan nyaman. Kecepatan berbicara juga harus diperhatikan dan dikontrol, jangan terlalu cepat dan jangan terlalu lambat. Setiap masyarakat sosial akan terlibat dalam komunikasi linguistik. Sebagai pihak pembicara harus memperhatikan pentingnya konsekuensi linguistik. Saat berbicara, pembicara perlu memenuhi indikator kemampuan berbicara agar proses pembicaraan komunikatif (dipahami secara relevan). Informasi yang disampaikan pembicara dipahami pendengar sesuai maksud pembicara. Pendengar memahami informasi yang disampaikan pembicara karena pembicara menyampaikan dengan ketepatan kata, penyampaian vokal, dan ketepatan gestur. Lalu kepercayaan diri yang dimiliki oleh peserta didik laki-laki adalah keberanian untuk maju ke depan juga disertai sikap badan yang tegap, sedangkan peserta didik perempuan masih ada rasa malu saat berbicara di depan kelas. Beberapa peserta didik lainnya masih malu-malu dan takut dengan teman kelasnya saat berdiri berhadapan dengan mereka. Bahkan peserta didik ada yang terlihat pucat, keluar keringat dingin, kaku saat berdiri, tidak ingat tema pembicaraan. Perbedaan skor yang terjadi ini tentunya bisa untuk diatasi dengan dilakukannya latihan berbicara di depan umum dan berbicara distimulasi oleh pengalaman. Berdasarkan hasil penelitian dari indikator kepercayaan diri tersebut, peserta didik laki-laki maupun perempuan sudah berani unjuk diri disertai karya buatannya dengan percaya diri. Setiap orang memiliki tingkatan berbeda dalam hal sikap percaya diri yang disebabkan faktor luar (*external*) dan dalam (*internal*).

Keterampilan berbicara serta sosial emosional peserta didik laki-laki dan perempuan dengan metode *show and tell* mendapatkan hasil yang sama. Namun nampak perbedaan yaitu dalam hal penyampaian vokal saat berbicara dan kepercayaan diri. Karena peserta didik perempuan serta laki-laki, postur juga kepribadiannya memiliki karakteristik tersendiri.

SIMPULAN

Metode pembelajaran *show and tell* memfasilitasi peserta didik agar mampu mengeksplorasi kemampuan berbicara serta sosial emosional mereka. Mulai dari pembuatan karya hingga proses bercerita. Peserta didik mendapatkan kesempatan lebih baik dalam berkomunikasi. Dengan menggunakan metode *show and tell*, kegiatan pembelajaran di kelas menjadi efektif. Pengimplementasian metode pembelajaran *show and tell* efektif terhadap kemampuan berbicara serta sosial emosional peserta didik. Efektivitas tersebut dibuktikan dari nilai rata-rata kemampuan saat tes berbicara yang melebihi kriteria ketuntasan minimal. Hasil *p-value* kemampuan berbicara menunjukkan bahwa terdapat efektivitas dengan metode *show and tell* terhadap pembelajaran peserta didik dalam hal kemampuan berbicara serta sosial emosional.

DAFTAR RUJUKAN

Arum, R. P. (2019). *Penerapan Metode Bermain Show and Tell dalam Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Lisan Anak*. Bandung: Karya Cipta.

Arviani, I., & Fajriyah, K. (2018). *Keefektifan Model Show and Tell untuk Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi pada Materi Proklamasi Kemerdekaan Peserta didik Kelas V SD Negeri Babalan.* Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru *MI*, *5*(1), 1. *https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v5i*

1.1877

Azhary, R. S., Muharam, A., & Fajrussalam, H. (2023). *Penerapan Metode Pembelajaran Show and Tell terhadap Keterampilan Berbicara Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan, 21, 1–9.

Djuanda, D. (2008). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia di Sekolah Dasar (Cetakan Pertama)*. Bandung: Pustaka Latifah.

Fauziyah, S. H. (2022). *Pengaruh Model Station Rotation terhadap Keterampilan Berbicara dan Komunikasi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar* [UPI Kampus Sumedang]. *http://repository.upi.edu/id/eprint/76459*

Hafiyah, Y. N. (2022). Penggunaan Metode Bermain Peran untuk Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini. Bandung: MM.

Libraries Publisher. (2016). *Communication in the Real World: An Introduction to Communication Studies*. *University of Minnesota Libraries Publishing*. *https://doi.org/10.24926/8668.040*

Lingga, Melaty, & BR, M. (2019). *Pengaruh Penggunaan Diksi terhadap Keterampilan Menulis pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V*. Universitas Quality.

Oktiadita, R. (2022). *Pengaruh Penggunaan Metode Show and Tell dengan Muatan Nilai Moral Islami terhadap Keterampilan Berbicara pada Siswa Kelas II*. Bengkulu: Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Pardede, O. B., Sitanggang, L. H., Siahaan, S. L., & Saragih, R. A. (2022). *Pengaruh Kemampuan Berbicara Siswa dan Metode Pembelajaran Role Playing terhadap Hasil Belajar Novel. School Education Journal* Pgsd FIP Unimed, *12*(1), 83–89. *https://doi.org/10.24114/sejpgsd.v12i1.33726*

Parlina, I., & Yanti, N. (2017). *Pengaruh Metode Show and Tell pada Kemampuan Berbicara Siswa terhadap Penyampaian Karangan Deskripsi Peserta didik Kelas VII SMP Negeri 01 Kandis*. Jurnal Dialektologi, Vol 2, 1–12.

Prilliani, D., & Ginting, D. (2023). *Penerapan Proses Pembelajaran Kreatif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. School Education Journal* Pgsd FIP Unimed, *13*(2). *https://doi.org/10.24114/sejpgsd.v13i2.45719*

Purba, R. (2019). *Pengaruh Penguasaan Diksi terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Kelas V SD Parulian 3 Medan*. Universitas Quality *http://portaluniversitasquality.ac.id:55555/id/eprint/465*

Purnamasari, H., & Amrullah, I. (2020). *Harmonisasi dalam Komunikasi Guru dan Siswa di Era Milenial melalui Bahasa Indonesia dan Bahasa Tubuh Yang Beretika*. Jurnal Ilmiah SARASVATI, *2*(1).

Rahmini. (2021). *Efektivitas Metode Show and Tell terhadap Peningkatan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di Paud Arrasyid*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Setiawan, M. A. (2017). *Belajar dan Pembelajaran*. Uwais Inspirasi Indonesia.

Simanjuntak, R., & Waruwu, E. (2024). *Peningkatan Kreativitas dan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Think Pair Share. School Education Journal* Pgsd FIP Unimed, *14*(1). https://doi.org/10.24114/sejpgsd.v14i1.58031

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cetakan ke-22, 1–346.

Sukarelawa, M. I., Pd, M., Toni, K., Indratno, M., Pd, S., Suci, M., Ayu, S., & Km, M. P. H. (2024). *N-Gain vs Stacking*. Bandung: Karya Jaya.

p-ISSN : 2355-1720
e-ISSN` : 2407-4926